

Upaya Petani Kelapa Kopra terhadap Tingkat Pendidikan Anak di Desa Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat

Efforts of Coconut Copra Farmers to Improve Children's Education Levels in Taniwel Village, West Seram Regency

Afrilia Tomilanton^{1*}, Louisa Marga Metekohy²

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pattimura, Kota Ambon, Indonesia^{1,2}

*afriliatn@gmail.com

ABSTRAK

Sebagai petani, prioritasnya adalah hasil panen dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga, termasuk pendidikan anak. Pendapatan orang tua dari hasil produksi kopra akan berdampak pada kebutuhan pendidikan anak, seperti seragam, sepatu, buku, biaya sekolah, dan biaya kuliah yang lebih tinggi. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa petani kopra di Desa Taniwel berupaya memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya dengan bekerja sebagai petani kopra untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk biaya pendidikan. Mereka dapat membiayai pendidikan anak-anaknya dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dengan mengelola keuangan untuk memenuhi biaya kuliah yang lebih tinggi. Bercocok tanam kopra di Desa Taniwel tidak dilakukan setiap hari, tetapi dapat menghasilkan 3-4 kali panen per tahun, kira-kira setiap 3-4 bulan. Meskipun harga kopra terkadang tidak stabil, para petani tetap mencari cara untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka dengan mendiversifikasi produk pertanian mereka. Faktor-faktor yang memengaruhi upaya petani kopra untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka antara lain memprioritaskan pendidikan anak di samping kebutuhan lainnya. Meskipun mungkin ada tantangan dalam memenuhi kebutuhan anak-anak, petani dapat mengatasinya dengan melakukan upaya khusus untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka, bahkan selama periode tanpa panen kelapa.

Kata Kunci: Desa Taniwel; Pendapatan keluarga; Pendidikan anak; Petani kopra

ABSTRACT

As a farmer, the priority is that the harvest can meet the family's living needs, including the need for children's education. Parents' income from copra production will impact children's educational needs, such as uniforms, shoes, books, school fees, and higher costs for college education. This research is descriptive qualitative, and the data collection techniques used are observation and interviews. The data obtained are analyzed descriptively qualitatively. The study found that copra farmers in Taniwel village make efforts to meet their children's educational needs by working as copra farmers to fulfill their daily needs, including education expenses. They can support their children's education from elementary school to college, managing finances to meet the higher costs of college education. Copra farming in Taniwel village is not done daily but can yield 3-4 harvests per year, approximately every 3-4 months. Despite the sometimes unstable copra prices, farmers find ways to support their children's education by diversifying their agricultural products. Factors influencing copra farmers' efforts to meet their children's educational needs include prioritizing children's education alongside other needs. While there may be challenges in meeting children's needs, farmers can overcome them by making dedicated efforts to support their children's education, even during periods without coconut harvests.

Keywords: Children's Education; Copra Farmers; Family Income; Taniwel Village



PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi keberadaan manusia dan membentuk kehidupan warga negara. Pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas dapat dikembangkan melalui pendidikan. Secara umum, pendidikan bertujuan untuk menciptakan individu yang bermoral dan berpengetahuan. Pendidikan merupakan suatu kegiatan terencana untuk membekali diri, pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses menumbuhkan kembangkan eksistensi anak yang memasyarakat, membudaya dalam kehidupan yang berdimensi lokal, nasional, dan global. Pada umumnya orang yang mempunyai pendidikan lebih tinggi, formal atau informal akan mempunyai wawasan yang lebih luas terutama dalam penghayatan akan arti pentingnya produktivitas. Pemahaman yang tinggi tentang nilai produktivitas memotivasi tenaga kerja untuk melaksanakan tugas-tugas produktif. Siagian (2006:273) mendefinisikan pendidikan sebagai proses menyeluruh penyampaian informasi kepada orang lain sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan melalui strategi pengajaran dan pembelajaran. Pendidikan mempersiapkan seseorang untuk mengetahui, mengenali, dan mengembangkan proses berpikir sistematis guna mengatasi tantangan yang mungkin mereka hadapi di masa depan, menurut Sedarmayanti (2009:32). Potensi sumber daya pendidikan dipengaruhi dan ditentukan oleh variabel internal dan eksternal. Infrastruktur, sumber pembiayaan, dan manajemen sumber daya manusia merupakan contoh elemen internal. Di sisi lain, variabel eksternal meliputi ekonomi, politik, sosial budaya, kebijakan pemerintah, masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Merupakan kewajiban setiap orang tua untuk berupaya semaksimal mungkin memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Pendapatan orang tua seringkali menjadi tantangan dalam memenuhi kebutuhan ini. Misalnya, jika orang tua adalah petani, pendapatan mereka bergantung pada hasil panen. Mereka mungkin mengalami kesulitan keuangan jika panen belum tiba. Oleh karena itu, mereka harus mengelola dana secara efektif untuk menutupi biaya sekolah anak-anak mereka. Tujuan pendidikan, menurut Mudyahardjo (2012:12), adalah memadukan tujuan-tujuan sosial yang bersifat kemanusiaan dan mampu memenuhi kewajibannya sebagai warga negara dalam berbagai konteks dengan tujuan-tujuan pendidikan yang diarahkan pada pengembangan kapasitas individu semaksimal mungkin. Seperti pada masyarakat Desa Taniwel, Kecamatan Taniwel, Kabupaten Seram Bagian Barat. Mayoritas pekerjaan mereka adalah Petani, salah satunya ialah petani kelapa kopra. Sebagai petani yang menjadi prioritas ialah hasil panen dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga dan salah satunya ialah kebutuhan pendidikan anak. Pendapatan orang tua sebagai petani kopra akan membawa pengaruh terhadap kebutuhan pendidikan anak misalnya terkait pakaian seragam, sepatu, biaya sekolah bahkan bagi anak yang di perguruan tinggi. Oleh sebab itu upaya orang tua sebagai petani harus dilakukan sebaik mungkin sehingga semua kebutuhan dapat terpenuhi.

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti menemukan bahwa terdapat 20 kepala keluarga yang bekerja sebagai petani dengan masa panen kelapa setiap 6 bulan, dan harga kopra saat ini berkisar antara empat hingga lima ribu rupiah per kilogram. Meskipun harga kopra rendah, para petani tetap menekuni pekerjaan ini untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan pendidikan anak-anak mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana petani kelapa kopra berupaya memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka dan faktor-faktor yang memengaruhi upaya mereka dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data deskriptif kualitatif dengan analisis model interaktif, observasi, dokumentasi, dan wawancara sebagai metode pengumpulan data (Miles dan Huberman, 1992). Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan terfokus dalam rangka menjawab permasalahan, data yang terkumpul dari temuan penelitian dirangkum, dikaji secara kualitatif, dan kemudian dideskripsikan. Penelitian ini dilakukan di Desa Taniwel, Kecamatan Taniwel, Kabupaten Seram Barat, dengan subjek penelitian delapan keluarga petani kelapa kopra. Pengambilan sampel dilakukan secara purposif, sehingga diperoleh individu atau masyarakat yang memiliki pemahaman yang baik terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Usaha Petani Kopra dalam Memenuhi Kebutuhan Pendidikan Anak

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Andarias Ruspanah, seorang petani kopra, beliau mengatakan, “Saya sudah lama bekerja sebagai petani kopra, dan ini adalah pekerjaan yang baik yang bisa kami dapatkan setiap kali panen kelapa. Lagipula, pekerjaan ini cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari kami”. Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Oce Laiheah, yang menyatakan, “Kami telah bekerja sebagai petani kopra selama bertahun-tahun, dan setiap kali panen, kami mengolah kelapa menjadi kopra. Hasil panen kopra ini sangat membentuk kehidupan kami sebagai petani kopra, meskipun harganya terkadang turun”.

Bercocok tanam kopra merupakan profesi yang memberikan dampak positif bagi kehidupan petani kopra di Desa Taniwel. Bapak Lamber Patty, seorang petani kopra, menyebutkan bahwa tradisi bercocok tanam kopra telah diwariskan turun-temurun sejak nenek moyang mereka. Para petani kopra di Desa Taniwel telah meraih hasil yang baik, dan setiap kali panen, mereka tetap melanjutkan aktivitas mereka sebagai petani kopra. Bapak Sony Niwele, petani kopra lainnya, menambahkan bahwa Desa Taniwel kaya akan sumber daya alam, baik tanaman berumur panjang maupun pendek. Keragaman ini menuntut masyarakat untuk memiliki berbagai keterampilan kerja, seperti memetik cengkeh, bercocok tanam kopra, bercocok tanam durian, dan sebagainya. Saat musim panen kelapa, mereka bekerja sebagai petani kelapa dan mengolah kelapa menjadi kopra untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden dan informan dapat disimpulkan bahwa latar belakang pekerjaan mereka sebagai petani kopra adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan hal ini merupakan pekerjaan turun-temurun yang mereka jalani sebagai petani kopra.

Wawancara peneliti dengan Bapak Andrias Ruspanah mengungkapkan bahwa bekerja sebagai petani kopra juga membantu memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak. Hasil panen kopra dapat digunakan untuk mendukung pendidikan mereka. Misalnya, saat menimbang kopra, mereka menyisihkan hasilnya untuk keperluan pendidikan atau untuk saat-saat ketika anak sakit dan membutuhkan perawatan medis. Menurut Beliau, orang tua berperan penting dalam pendidikan anak-anak

mereka dengan menanggung biaya pendidikan. Mereka bertanggung jawab untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka.

Dalam wawancara dengan Bapak Oce Laiheah, yang juga seorang petani kopra, beliau mengatakan, “Sebagai orang tua, kami berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak kami. Kami menyimpan hasil dari bercocok tanam kopra kami untuk mendukung pendidikan anak-anak kami”. Kebutuhan pendidikan bervariasi berdasarkan jenjang pendidikan anak, baik SD, SMP, SMA, maupun Universitas, yang masing-masing membutuhkan tingkat dukungan yang berbeda. Bapak Lamber Patty juga menyampaikan bahwa hasil kerja sebagai petani kopra dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Hal senada disampaikan oleh Bapak Markus Yahuluwey dan Bapak Sony Niwele selaku petani kopra yang menyampaikan bahwa mengingat pendidikan anak bagi petani kopra dari jenjang SD hingga SMA tidak membutuhkan biaya yang banyak, namun pada jenjang perguruan tinggi membutuhkan biaya yang cukup besar. Oleh karena itu, petani kopra diharapkan dapat mengelola keuangannya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya.

Kemudian Bapak Andarias Ruspanah, seorang petani kopra menyampaikan bahwa pengolahan kopra tidak dilakukan setiap hari. Dalam 1 tahun, terdapat 3-4 kali pengolahan untuk mendapatkan hasil yang baik, namun hal tersebut tergantung dari pemilik kelapa. Jika pemilik hanya menginginkannya dua kali, maka cukup dua kali saja. Hal senada disampaikan oleh Bapak Markus Yahuluwey selaku petani kopra yang menyampaikan bahwa usaha tani kopra di desa Taniwel tidak dilakukan setiap hari. Dalam setahun, mereka bisa memanen kelapa 3-4 kali, artinya bisa 3 bulan sekali atau 4 bulan sekali. Pengolahan kelapa menjadi kopra akan menghasilkan hasil yang baik jika proses panennya diatur pada waktu yang tepat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usaha kopra petani kopra di Desa Taniwel tidak dilakukan setiap hari, melainkan dalam setahun mereka bisa panen kelapa 3-4 kali, artinya bisa 3 bulan sekali atau 4 bulan sekali.

Selain itu, usaha kopra juga mengalami penurunan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Andarias Ruspanah, seorang petani kopra, mengatakan bahwa jika petani kopra mengalami penurunan, hal tersebut merupakan hal yang lumrah dan sangat memprihatinkan. Terkadang 1 kg hanya seharga Rp. 2.500 hingga Rp. 3.000. Penurunan ini menyebabkan banyak petani kopra berhenti mengolah kopra dan beralih menjual kelapa. Sedangkan harga kopra secara global, berdasarkan pantauan Kementerian Perindustrian dan Perdagangan, cukup tinggi, mencapai Rp10.000 per kilogram, bahkan lebih. Hal ini berbeda dengan harga kopra di wilayah Taniwel. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bisnis kopra mengalami penurunan akibat kemerosotan harga kopra.

Solusi yang diupayakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Andarias Ruspanah, menyatakan: “Jika harga kopra turun, petani akan beralih ke kegiatan lain di ladang mereka, seperti menanam singkong, ubi jalar, talas, dll”.

Petani kopra berperan ganda sebagai petani di samping peran-peran lainnya. Bapak Markus Yahuluwey, seorang petani kopra, menyatakan: “Mereka berperan ganda

sebagai petani kopra, tetapi juga sebagai petani lainnya, seperti cengkeh, pala, dan tanaman berumur pendek. Jadi, jika harga kopra turun, kami tetap melanjutkan kegiatan seperti biasa”.

Oleh karena itu, jika bisnis kopra menurun akibat turunnya harga kopra, petani kopra memiliki peran ganda: tidak hanya sebagai petani tetapi juga sebagai pencari nafkah bagi keluarga mereka dengan beralih ke produk pertanian lainnya. Oleh karena itu, terdapat solusi alternatif untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Usaha Petani Kopra

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Andarias Ruspanah, seorang petani kopra, beliau menyatakan memang benar bahwa ada banyak hal yang perlu kita penuhi, termasuk kebutuhan akan makanan dan minuman. Selain itu, ada kebutuhan lain seperti membeli pakaian, perabotan, membayar listrik, dan memenuhi kebutuhan anak-anak, termasuk pendidikan. Semua kebutuhan ini sangat penting dan saling terkait, tergantung bagaimana cara mengelolanya. Kebutuhan memiliki arti yang luas dengan beragam contoh, dan sebagai manusia, kita harus memprioritaskan dan mengelolanya secara efektif.

Bapak Markus Yahuluwey juga mengatakan, “Manusia berjuang mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan ini meliputi pangan, sandang, dan yang lebih penting, pendidikan anak. Orang tua tidak dapat menghindari kebutuhan untuk menyediakan pendidikan bagi anak-anak mereka”. Bapak Oce Laiheah, seorang petani kopra, menyuarakan hal yang sama dengan menekankan pentingnya kebutuhan anak-anak, terutama pendidikan mereka. Beliau menekankan pentingnya memperhatikan kebutuhan pendidikan anak-anak untuk memastikan mereka terpenuhi. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan aspek-aspek seperti biaya sekolah, buku, dan seragam sekolah, yang semuanya krusial bagi pendidikan anak-anak. Masyarakat desa Taniwel memenuhi kebutuhan ini melalui musyawarah desa dan memberikan bantuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak.

Dengan demikian, di tengah kebutuhan hidup, kebutuhan pendidikan anak juga dapat terpenuhi, dan bagi petani kopra di Desa Taniwel, kebutuhan anak diprioritaskan di samping kebutuhan lainnya.

Lebih lanjut, wawancara peneliti dengan Bapak Andarias Ruspanah mengungkapkan bahwa: “Bagi kami, faktor penghambat pemenuhan kebutuhan anak adalah, misalnya, ketika mereka membutuhkan uang dan kami tidak punya, kami akan meminjam dari tetangga atau tokoh masyarakat, terutama bagi anak-anak yang sedang menempuh pendidikan dan harus dibiayai”. Bagi petani kopra di Desa Taniwel, masalah pemenuhan kebutuhan anak merupakan hal yang umum, dan mereka tahu bagaimana mengatasinya. Senada dengan itu, Bapak Markus Yahuluwey dan Bapak Oce Laiheah, petani kopra, menyatakan: “Faktor penghambatnya adalah ketika mereka tidak punya uang, tetapi mereka bisa meminjam dengan jaminan saat panen untuk menggantinya. Namun, hal ini sering terjadi dan terkadang terjadi. Faktor penghambat bagi petani kopra di Desa Taniwel adalah mereka produktif karena dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka sendiri, dan hal ini bukanlah faktor penghambat yang signifikan”.

Dengan demikian, faktor-faktor penghambat pemenuhan kebutuhan anak dapat teratasi oleh petani kopra sendiri.

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Andarias Ruspanah, seorang petani kopra, mengungkapkan bahwa upaya memenuhi kebutuhan anak melibatkan pengelolaan keuangan yang baik. Anak-anak di sekolah dasar mungkin membutuhkan sedikit uang, sementara biaya kuliah tinggi. Di luar musim panen, berbagai cara alternatif diupayakan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak. Bapak Marku Yahuluwey menekankan bahwa orang tua melakukan upaya khusus untuk mencapai tujuan tertentu, karena pendidikan sangat dihargai oleh petani kopra untuk anak-anak mereka, sebagaimana disebutkan oleh Bapak Oce Laiheah, yang menekankan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak-anak dan membekali mereka dengan pengetahuan yang berkelanjutan.

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Andarias Ruspanah dan Bapak Oce Laiheah, petani kopra, menunjukkan bahwa upaya yang mereka lakukan mampu memenuhi kebutuhan anak-anak mereka. Menurut mereka, upaya tersebut berhasil. Mereka menekankan bahwa upaya yang dilakukan oleh petani kopra di Desa Taniwel sangat penting untuk menopang perekonomian keluarga dan memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka. Orang tua harus bekerja keras untuk memastikan kebutuhan pendidikan anak-anak mereka terpenuhi, terutama karena panen kopra tidak terjadi setiap hari. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka.

Dapat disimpulkan bahwa petani kopra berupaya memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka, meskipun tidak ada panen kelapa untuk menghasilkan kopra. Mereka mencari peluang kerja alternatif yang dapat mendukung dan memenuhi kebutuhan anak-anak mereka, mengingat budidaya kopra merupakan usaha musiman yang membutuhkan upaya tambahan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan. Upaya para petani kopra untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka dinilai berhasil.

B. PEMBAHASAN

1. Usaha Petani Kopra dalam Memenuhi Kebutuhan Pendidikan Anak

Dari hasil temuan yang telah dibahas sebelumnya mengenai upaya petani kopra dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak, terlihat jelas bahwa terdapat upaya yang dilakukan oleh petani kopra di desa Taniwel untuk berusaha memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Kopra merupakan salah satu produk olahan daging kelapa yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat karena prosesnya sangat sederhana. Biaya produksinya pun relatif rendah jika dibandingkan dengan mengolah daging kelapa menjadi santan kering atau minyak goreng. Kopra banyak dibudidayakan oleh masyarakat di desa Taniwel. Usaha kopra merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat di desa Taniwel. Sebagai mata pencaharian bagi petani kopra di desa Taniwel, petani harus mengelolanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk kebutuhan pendidikan anak.

Pendidikan, menurut Heidjrachman dan Husnah (1997:77), adalah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang, termasuk meningkatkan penguasaan moral dan keterampilan dalam pengambilan keputusan

serta pemecahan masalah yang berkaitan dengan pencapaian tujuan, baik dalam ranah pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Sementara itu, menurut Notoatmodjo (2003:77), pendidikan formal dalam suatu organisasi merupakan proses pengembangan kemampuan yang diinginkan ke arah yang ditentukan oleh organisasi. Oleh karena itu, bagi para petani kopra di Desa Taniwel, pendidikan dianggap penting bagi anak-anak mereka sebagai kebutuhan dasar untuk memperoleh pengetahuan.

Mendidik anak merupakan tanggung jawab utama orang tua, terutama ibu, karena merekalah yang pertama dan utama memengaruhi kehidupan seorang anak. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia. Setiap individu membutuhkan pendidikan, baik formal maupun non formal, untuk memperoleh wawasan yang luas dan mengembangkan pola pikir yang progresif. Tingkat pendidikan sangat memengaruhi peluang seseorang untuk memilih pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhannya. Menurut Khairuddin (2002:32), semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat, semakin tinggi pula pendapatan dan status sosialnya. Pendidikan bagi anak memainkan peran krusial dalam kehidupan keluarga.

Keluarga yang makmur, aman, tenteram, dan damai tentu menjadi dambaan setiap orang. Terpenuhinya kebutuhan dasar keluarga merupakan tanda keluarga yang makmur. Intinya, indikator keluarga makmur disusun untuk menilai sejauh mana kebutuhan keluarga, mulai dari tuntutan paling mendasar hingga kebutuhan yang dibutuhkan untuk keluarga dan pengembangan diri terpenuhi. Kebutuhan dasar, kebutuhan psikologis sosial, dan kebutuhan perkembangan adalah tiga kategori yang membedakan tingkat kepuasan kebutuhan (Soekanto 2004:36).

Tentu saja ada faktor-faktor yang memengaruhi terwujudnya semua ini. Di antaranya adalah unsur-unsur yang menghambat kesejahteraan keluarga. Salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan adalah dengan memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Jika status sosial ekonomi keluarga dianggap sejahtera, maka pendidikan anak-anak akan terpenuhi dengan baik. Khususnya bagi anak muda, yang merupakan generasi penerus bangsa, pendidikan sangatlah penting. Pendidikan anak mempersiapkan mereka untuk masa depan, sehingga orang tua perlu memperhatikan dan terlibat dalam pendidikan mereka. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terencana untuk mencapai suatu proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, serta kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Usaha Petani Kopra

Tidak ada faktor dominan yang memengaruhi upaya Petani Kopra untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak, menurut temuan yang dinyatakan sebelumnya mengenai unsur-unsur yang memengaruhi upaya para petani ini. Kita dapat memeriksa tingkat pendapatan petani kopra di desa Taniwel untuk memastikan tingkat kesejahteraan mereka. Menurut Sukirno (2019), pendapatan adalah jumlah uang yang diterima orang dan bisnis dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga, dan

keuntungan, serta keuntungan lain seperti asuransi kesehatan dan pensiun. Secara umum, pendapatan seseorang ditentukan oleh pekerjaan mereka di industri produksi atau jasa, jumlah jam yang mereka masukkan, dan jumlah uang yang mereka hasilkan setiap jam (Mankiw, 2003). Penting untuk diingat bahwa pendapatan pertanian didefinisikan secara berbeda dari pendapatan reguler, yang biasanya nominal. Area bisnis, tingkat produksi, pilihan dan kombinasi, intensitas tanam, dan efisiensi tenaga kerja adalah beberapa aspek yang memengaruhi pendapatan pertanian.

Petani kopra dapat memperoleh manfaat besar dari hasil panen kelapa yang melimpah, bahan baku utama pembuatan kopra. Namun, lahan yang luas dan jumlah kelapa yang melimpah tidak menjamin petani kopra akan hidup sejahtera. Kualitas kopra yang buruk, yang meningkatkan biaya penyusutan, kurangnya pelanggan dalam proses produksi, dan kurangnya keterampilan manajemen petani hanyalah beberapa dari sekian banyak masalah yang dihadapi petani. Hal ini menunjukkan adanya risiko yang terkait dengan budidaya kopra, terutama dalam produksi kopra. Produksi dan pendapatan perusahaan terdampak oleh risiko produksi (Nurwahida dkk., 2021).

Agar dapat memenuhi kebutuhan mereka, terutama yang berkaitan dengan pendidikan anak-anak, para petani kopra harus mengelola keuangan mereka secara efektif. Meskipun terkadang mengalami kesulitan keuangan, mereka berupaya memenuhi kebutuhan anak-anak mereka akan buku, tas, sepatu, dan seragam. Status keuangan orang tua, pengaruh teman sebaya yang tidak bersekolah, dan dampak dari teman-teman yang sering bolos sekolah, yang dapat mengakibatkan dikeluarkan dari sekolah, merupakan beberapa faktor yang menyebabkan anak-anak di Indonesia putus sekolah. Karena sekolah sangat penting dan memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan anak di masa depan, masalah ini perlu ditangani.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Upaya Petani Kelapa Kopra terhadap Tingkat Pendidikan Anak di Desa Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya petani kopra dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya berawal dari latar belakang pekerjaan mereka sebagai petani kopra, yaitu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, termasuk pendidikan anak-anak. Petani kopra bekerja keras untuk membiayai pendidikan anak-anaknya, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Namun, pendidikan perguruan tinggi membutuhkan biaya yang tidak sedikit, sehingga mereka harus mengelola keuangan dengan cermat untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Di Desa Taniwel, bercocok tanam kopra bukanlah kegiatan sehari-hari; sebaliknya, buah kelapa dapat dipanen 3-4 kali setahun, kira-kira setiap 3-4 bulan. Harga kopra yang tidak stabil menambah tantangan finansial untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka. Untuk mengatasi hal ini, petani kopra dapat mengeksplorasi produk pertanian lain untuk menambah pendapatan dan mendukung kebutuhan pendidikan anak-anak mereka.

2. Terdapat pula kebutuhan akan pendidikan anak pada faktor-faktor yang mempengaruhi upaya petani kopra dalam kehidupan sehari-hari. Bagi petani kopra di Desa Taniwel, kebutuhan anak merupakan prioritas utama di samping kebutuhan lainnya. Ditemukan juga faktor-faktor penghambat dalam memenuhi kebutuhan anak, namun hal tersebut dapat diatasi oleh petani kopra sendiri dengan berupaya memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Upaya ini tetap dilakukan oleh petani kopra meskipun tidak ada panen kelapa untuk dijadikan kopra.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat penulis berikan sebagai berikut:

1. Para kepala daerah, baik kecamatan maupun desa, hendaknya memperhatikan para petani kopra, mendampingi mereka, dan memberikan solusi terkait harga kopra agar selisih harga kopra antara Desa Taniwel dan Kota Ambon tidak terlalu jauh. Hal ini akan memungkinkan mereka memperoleh penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dan pendidikan anak-anak mereka.
2. Ketua kelompok petani kopra hendaknya terus melakukan kegiatan-kegiatan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak, baik sebagai petani kopra maupun dalam kegiatan-kegiatan lain yang dapat membantu memenuhi kebutuhan tersebut.

REFERENSI

- Heidjrachman, R., dan Husnah, S. 1997. *Manajemen personalia*. BPFE Yogyakarta.
- Khairuddin, H. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Liberty.
- Mankiw. 2003. *Pengantar ekonomi*. Erlangga.
- Miles, M. B., dan Huberman, A. M. 1992. *Analisis data kualitatif (T. R. Rohidi, Trans)*. Universitas Indonesia Press.
- Mudyahardjo, R. 2012. *Pengantar pendidikan*. Rajawali Pers.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurwahida, N., Marhawati, M., Mustari, M., Rahmatullah, R., dan Nurdiana, N. 2021. Analisis pendapatan dan kelayakan usaha kopra. *Ambura Economic Education Journal*. 3(1):1-10. <https://doi.org/10.37479/jeej.v3i1.8592>
- Sedarmayanti. 2009. *Sumber daya manusia dan produktivitas kerja*. Mandar Maju.
- Siagian, S. P. 2006. *Manajemen sumber daya manusia* (Edisi 1, Cetakan ke-13). Bumi Aksara.
- Soekanto, S. 2004. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. PT RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, S. 2019. *Makroekonomi: Teori pengantar* (ed. ke-3). Rajawali Pers.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78*.